BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak karena akhlak menjadi bagian fundamental dalam ajaran Islam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang melekat dalam jiwa seseorang sehingga mendorong munculnya suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang (*Ihya' Ulum al-Din*). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi merupakan hasil dari nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan secara spontan, baik maupun buruk, sebagai hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang.(N. Ramadhani & Musyarapah, 2024)

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan akhlak pada dasarnya diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki *al-akhlaq al-hasanah* yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sekolah memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena menjadi salah satu lingkungan utama tempat peserta didik memperoleh pembinaan dan pembiasaan. Penanaman akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan, serta penciptaan suasana pendidikan yang religius dan mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka dalam menunjukkan sikap menghargai sesama, memiliki tanggung jawab, disiplin, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak keagamaan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seorang muslim karena menjadi salah satu bentuk nyata dari ketaatan kepada Allah Swt. yang tercermin melalui perilaku sehari-hari. Pendidikan yang hanya menekankan aspek pengetahuan tanpa memperhatikan pembentukan akhlak dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi belum tentu memiliki kematangan spiritual dan moral. Oleh karena itu, pembentukan akhlak keagamaan peserta didik perlu dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pada kondisi kehidupan saat ini, pembentukan akhlak peserta didik menghadapi berbagai tantangan. Kemajuan teknologi, globalisasi, serta perkembangan media digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi pada sisi lain juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja. Perubahan sikap seperti berkurangnya kesopanan, rendahnya kedisiplinan, menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan munculnya berbagai perilaku yang kurang sesuai dengan nilai agama menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Keadaan tersebut menuntut lembaga pendidikan, khususnya jenjang sekolah menengah pertama, untuk mengambil langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.(Salsa Nurhabibah et al., 2025)

Kemudahan peserta didik dalam mengakses informasi dari berbagai sumber juga menyebabkan pengaruh lingkungan luar sekolah semakin besar. Media sosial, lingkungan pergaulan, dan perkembangan budaya dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik. Tidak semua informasi maupun kebiasaan yang diperoleh sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan penguatan nilai keagamaan melalui berbagai aktivitas yang dapat membentuk kebiasaan positif. Pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi perlu diperkuat dengan pengalaman langsung dan pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pembinaan akhlak pada usia remaja menjadi semakin penting karena peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri. Pada tahap tersebut, mereka relatif mudah menerima pengaruh dari lingkungan, media digital, maupun budaya yang berkembang di masyarakat. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan kecenderungan tertentu dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan maupun keburukan.(Yusuf, 2025)

Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak pada masa remaja melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) agar perilaku baik dapat tumbuh berdasarkan kesadaran dan menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, sekolah mempunyai peran strategis dalam memberikan keteladanan, membangun kebiasaan positif, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan akhlak peserta didik.

Apabila proses pembelajaran nilai akhlak tidak disertai dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, maka pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan kurang optimal. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, SMP Pancasila Mojowarno Jombang sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan proses pembinaan yang mampu menjawab berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui penerapan kegiatan religius yang terencana dan berkesinambungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk membentuk akhlak keagamaan peserta didik adalah dengan menerapkan kegiatan religius. Kegiatan religius di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai berbagai nilai, kebiasaan, tradisi, dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan warga sekolah. Kegiatan tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui perilaku dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai agama, seperti

kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta sikap menghormati orang lain.(Kartika & Arifudin, 2021)

Ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan akhlak melalui keteladanan. Allah Swt. berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu…" (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan akhlak. Rasulullah Saw. menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai akhlak melalui sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, nilai keteladanan tersebut dapat diterapkan melalui peran guru sebagai contoh bagi peserta didik. Dengan demikian, kegiatan religius dapat menjadi media bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang positif.

Dalam pendidikan Islam, kegiatan religius tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk menanamkan nilai spiritual dan moral kepada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan tersebut melalui pembiasaan ibadah dan perilaku keagamaan secara terus-menerus memungkinkan nilai agama tidak berhenti pada aspek pemahaman, tetapi dapat diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk membangun kesadaran beragama yang dapat terlihat melalui sikap dan perilaku mereka.(Rozi, 2025)

Pelaksanaan kegiatan religius juga perlu diintegrasikan dengan proses pendidikan secara keseluruhan, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Kegiatan religius tidak seharusnya ditempatkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah. Penerapannya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti membaca doa sebelum pembelajaran, melakukan refleksi atau evaluasi diri,

serta menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, tertib, dan kondusif bagi pembentukan sikap religius.

Imam Suprayogo (2013) menjelaskan bahwa kegiatan religius terbentuk melalui adanya keterpaduan antara pemahaman terhadap ajaran agama dengan pengalaman menjalankan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi perlu diberikan kesempatan untuk mengalaminya secara langsung. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan religius secara berkelanjutan dapat membantu proses internalisasi nilai sehingga pada akhirnya dapat membentuk karakter dan kepribadian mereka secara lebih utuh.(Khoiriah et al., 2023)

Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan memiliki peran dalam proses pembentukan akhlak dan moral keagamaan peserta didik. Karena karakter yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses penanaman nilai yang dilakukan berulang, terencana, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Apabila kegiatan religius dipelihara dan dilaksanakan secara konsisten, peserta didik akan memperoleh pengalaman yang berulang dalam melakukan perilaku positif. Dengan demikian, nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan yang dipahami, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan tindakan peserta didik.(Shodiq & Kuswanto, 2024)

Al-Qur’an juga menegaskan bahwa akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآيِٕ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan…” (QS. An-Nahl: 90).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku baik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, kegiatan religius di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan,

tetapi juga merupakan proses pendidikan yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, peserta didik diharapkan dapat membangun kebiasaan positif dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

SMP Pancasila Mojowarno Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di tengah lingkungan masyarakat yang religius sekaligus memiliki keberagaman. Kondisi tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan karena sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan sosial bagi peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Keadaan tersebut memberikan tantangan sekaligus peluang bagi sekolah dalam membina akhlak keagamaan peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, SMP Pancasila Mojowarno Jombang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai religius tidak hanya diberikan melalui pembelajaran, tetapi juga diupayakan menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya yang berkembang dalam kehidupan warga sekolah.

Dalam pelaksanaannya, SMP Pancasila Mojowarno Jombang telah mengembangkan berbagai kegiatan religius sebagai bagian dari upaya pembentukan akhlak siswa. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan ibadah, aktivitas keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta aktivitas sosial yang bernuansa religius. Berbagai kegiatan tersebut menjadi bagian dari usaha sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penanaman dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun kebiasaan keagamaan siswa secara terarah dan berkelanjutan.

Salah satu hal yang menjadi ketertarikan peneliti adalah semangat dan keterlibatan guru dalam membimbing siswa selama kegiatan religius berlangsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Hal tersebut terlihat dari kesediaan guru dalam mendampingi siswa mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan arahan dan motivasi, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan contoh secara langsung. Guru juga memberikan teguran dan arahan secara persuasif kepada siswa yang kurang disiplin atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Peran tersebut penting karena peserta didik pada usia remaja masih membutuhkan pendampingan dalam membangun kebiasaan dan perilaku yang positif. Melalui bimbingan dan keteladanan guru, kegiatan religius diharapkan tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga dapat dipahami nilai-nilainya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat guru dalam membimbing siswa menjadi salah satu alasan peneliti memilih SMP Pancasila Mojowarno Jombang sebagai lokasi penelitian. Kegiatan religius yang didukung oleh keterlibatan guru menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena keberhasilan suatu kegiatan religius tidak hanya ditentukan oleh adanya program yang telah dirancang, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keterlibatan guru dan siswa, serta lingkungan sekolah yang mendukung.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan religius juga menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan gambaran awal penelitian, masih terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan, motivasi, dan pemahaman keagamaan siswa. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan teknologi juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan religius belum secara otomatis menjamin terbentuknya akhlak siswa secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut

bagaimana kegiatan religius direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, bagaimana peran guru dalam memberikan bimbingan dan keteladanan, serta bagaimana keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan religius juga menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan. Dukungan dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, ketersediaan fasilitas, serta adanya jadwal kegiatan yang jelas dapat membantu kegiatan berjalan secara optimal. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan dan motivasi siswa, keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dapat menjadi hambatan dalam proses pembiasaan. Dengan memahami berbagai faktor tersebut, dapat diketahui kondisi yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan religius dan proses pembentukan akhlak siswa di sekolah.

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini juga berangkat dari pemikiran bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi pendidikan agama di dalam kelas. Nilai-nilai akhlak perlu dibiasakan dan dipraktikkan secara langsung agar dapat tertanam dalam diri peserta didik. Kegiatan religius memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan nyata, seperti beribadah secara berjamaah, membaca dan mempelajari Al-Qur’an, mengikuti kegiatan keagamaan, serta membiasakan sikap disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Dengan demikian, kegiatan religius dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung proses pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pemilihan judul “Implementasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang” didasarkan pada keterkaitan antara pelaksanaan kegiatan religius dan proses pembentukan perilaku siswa. Kata implementasi menjadi fokus karena penelitian ini tidak hanya membahas keberadaan kegiatan religius, tetapi juga melihat bagaimana kegiatan tersebut benar-benar diterapkan dalam kehidupan sekolah. Kegiatan religius menjadi sarana yang digunakan sekolah untuk menanamkan dan

membiasakan nilai-nilai keagamaan, sedangkan pembentukan akhlak menjadi aspek yang dikaji melalui perubahan dan perkembangan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, SMP Pancasila Mojowarno Jombang dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin dan didukung oleh keterlibatan guru dalam membimbing siswa. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana kegiatan religius direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, bagaimana peran guru dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi kegiatan religius dan keterkaitannya dengan pembentukan akhlak siswa. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang."

B. Identifikasi Masalah

Dalam perspektif metode kualitatif, permasalahan penelitian diidentifikasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu:

3. Implementasi kegiatan religius di sekolah belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.
4. Peran guru dalam keteladanan religius belum merata pada semua mata pelajaran.
5. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan religius belum terpetakan secara sistematis dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah.

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas agar lebih terfokus :

1. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan religius di SMP Pancasila
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan religius di SMP Pancasila Mojowarno

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah :

1) Bagaimana implementasi kegiatan religius dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang?
2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kegiatan religius di SMP Pancasila Mojowarno Jombang?

E. Tujuan Penelitian

4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan religius dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang.
5. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan religius dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Pancasila Mojowarno Jombang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi kegiatan religius dalam pembentukan akhlak siswa melalui pendekatan kualitatif.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah

      1) Menjadi bahan evaluasi bagi SMP Pancasila Mojowarno jombang dalam mengoptimalkan implementasi kegiatan religius di lingkungan sekolah.
      2) Memberikan masukan dalam merancang program dan kebijakan sekolah yang lebih efektif untuk membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan.

   b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

      12. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dan warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan.

13. Menjadi pedoman dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pembinaan akhlak yang sesuai dengan karakteristik dan latar belakang siswa.

c. Bagi Peserta Didik

- Membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius yang berdampak pada perubahan perilaku dan peningkatan akhlak keagamaan.
- Mendorong terbentuknya pribadi siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

a. Memberikan gambaran tentang pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa.
b. Menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung program kegiatan religius yang diterapkan oleh sekolah.

e. Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan keagamaan.
2) Menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis terhadap fenomena sosial dan religius di lingkungan pendidikan